

HILANGNYA TRADISI KATEKISMUS ANAK DALAM GEREJA MASA KINI

SARTI NENOBAIS

Sekolah Tinggi Teologi Salem

ABSTRAK

Tradisi katekismus merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan iman Kristen sejak masa Reformasi, digunakan untuk mengajarkan doktrin, etika, dan doa secara sistematis. Namun, pada gereja masa kini, tradisi ini semakin hilang karena berbagai faktor, termasuk kurangnya kesadaran akan Sola Scriptura, minimnya disiplin rohani di keluarga dan gereja, serta pergeseran budaya religius dan pengaruh zaman modern. Hilangnya tradisi katekismus berdampak pada pemahaman iman yang dangkal, melemahnya kehidupan rohani generasi muda, dan stagnasi pertumbuhan gereja. Kajian ini menganalisis penyebab, dampak, dan strategi revitalisasi katekismus anak melalui pendekatan literatur. Hasil penelitian menekankan pentingnya keterlibatan orang tua, adaptasi metode katekese sesuai zaman, serta pemanfaatan teknologi untuk menghidupkan kembali pengajaran katekismus agar generasi muda dapat memahami dan menghidupi iman Kristen secara mendalam.

Kata kunci: Katekismus anak, pendidikan iman Kristen, disiplin rohani, revitalisasi katekismus anak.

PENDAHULUAN

Zaman terus mengalami perubahan dan peradaban manusia terus mengalami banyak perubahan serta perkembangan, setiap zaman mengalami

tantangan dan kesulitan yang berbeda. Hal ini tentu menjadi tidak mudah karena dibutuhkan penyesuaian untuk dapat mengikuti perubahan tersebut, setiap terjadi tantangan zaman serta terjadi perubahan pada kehidupan manusia dibutuhkan dan hikmat dari Tuhan supaya dapat merespon setiap perubahan dengan tepat dan benar. Saat ini kita hidup pada zaman yang mengalami perkembangan signifikan, dari perkembangan ini tentunya merubah gaya hidup manusia serta pola konsumsi yang dibutuhkan.

Sejak masa Reformasi khususnya pada abad ke-16, pengajaran katekismus menjadi hal yang sangat penting untuk menjadi dasar di dalam kehidupan orang Kristen. John Calvin, Martin Luther, dan para reformator yang lain menekankan pentingnya pendidikan iman melalui katekismus. Calvin menyusun *Catechismus Ecclesiae Genevensis* pada tahun 1541 digunakan sebagai alat pembelajaran iman di sekolah-sekolah dan gereja. Di dalam pendahuluan *Catechismus Ecclesiae Genevensis*, Calvin menyatakan bahwa “gereja tidak akan dapat berdiri dengan kokoh jika dasar pengajarannya tidak ditanamkan sejak masa muda”. Begitupun dengan Luther yang mengembangkan *Katekismus Kecil* dan *Katekismus Besar* yang digunakan secara luas dalam pendidikan jemaat anak-anak di Jerman.

Katekismus juga memiliki fungsi pastoral dan apologetis. Ini sangat membantu jemaat dalam membela iman mereka terhadap ajaran-ajaran sesat dan penyimpangan doktrin yang berkembang di masa itu. Sampai pada saat ini, ada berbagai tradisi gereja masih menggunakan katekismus dalam pendidikan iman, termasuk dalam kelas-kelas PAK di sekolah Kristen, program katekisasi remaja, dan persiapan baptisan atau pengakuan iman. Dalam dunia yang semakin pluralistik dan relativistik, pendekatan pendidikan berbasis katekismus justru menjadi penopang penting dalam menjaga kemurnian ajaran dan integritas kehidupan umat. Katekismus juga digunakan sebagai sarana PAK untuk menyatukan tradisi, teologi, dan pedagogi dalam satu kesatuan. Dan juga menjadi medium transgenerasional yang mentranfer nilai-nilai iman dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹ Dasar Alkitab “Ulangan 6:6-7”, menegaskan bahwa orang tua harus

¹Zevrijn Boy Kanu, “Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK),” 94-96.

mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, hilangnya katekismus anak menunjukkan bahwa tanggung jawab Pendidikan iman mulai diabaikan dalam gereja masa kini.

Dalam gereja masa kini, praktik katekismus anak mulai berkurang. Banyak gereja lebih menekankan kegiatan umum seperti ibadah, doa, dan Persekutuan, tetapi kurang memberi perhatian pada pengajaran doktrin iman secara sistematis kepada anak-anak. Keseimbangannya yang lengkap antara teologi alkitabiah, etika praktis dan pengalaman rohani. Selain itu, metode tanya-jawab dan penghafalan dalam katekismus membantu anak-anak lebih mudah mengingat dasar-dasar iman Kristen serta melatih keteraturan dalam belajar firman Tuhan.

Tanggung jawab Pendidikan iman anak tidak hanya berada pada gereja, tetapi terutama pada orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga Kristen. Gereja berperan sebagai pendukung dan memperlangkapi orang tua melalui pengajaran dan program pembinaan iman anak, serta mengusulkan upaya revitalisasi atau pembaruan yang berakar pada semangat reformasi.

Pada akhirnya, kebiasaan menghafal pertanyaan-jawaban membuat pengajar maupun pelajar masuk ke dalam proses belajar dialogis yang sangat interaktif. Secara singkat, pengajaran katekisasi kurang bersifat individual dan lebih bersifat komunal. Para orang tua dapat mengkatekisasi anak-anak mereka, dan para pemimpin gereja dapat mengkatekisasi anggota-anggota baru dengan katekismus yang lebih lengkap. Akibat pelaksanaan katekisasi yang semakin berkurang saat ini, pengetahuan tentang kebenaran menjadi dangkal, kaburnya pemahaman tentang Allah, munculnya ketidaksalehan dan ketidakbijakan dalam kehidupan pekerjaan, komunitas, keluarga, gereja saat ini.² Melalui kajian ini, diharapkan dapat menjadi sumbangan dan masukan bagi gereja-gereja masa kini untuk kembali kepada panggilannya yang semula, dan menjadi komunitas

²Timothy Keller, *The New City Catechism: Kebenaran Allah Untuk Hati Dan Pikiran*, ed. Okdriati S. Handoyo (Yogyakarta: Katalis, 2019) 6.

pembentuk iman yang setia pada firman Tuhan dan mendidik generasi baru dalam kebenaran Injil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui kajian buku, artikel jurnal, dan sumber daring yang relevan, termasuk literatur klasik Reformasi (Martin Luther, John Calvin) dan penelitian kontemporer tentang pendidikan iman anak. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk memahami makna dan peranan katekismus dalam pembentukan iman anak, faktor hilangnya tradisi katekismus, dampaknya terhadap generasi muda dan gereja, serta strategi revitalisasi yang sesuai dengan konteks modern. Pendekatan ini menekankan relevansi historis dan teologis, membandingkan praktik katekesis masa Reformasi dan masa kini, sekaligus menilai efektivitas metode pengajaran dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam dan solusi praktis bagi penerapan katekismus anak dalam kehidupan gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MAKNA DAN PERANAN KATEKISMUS DALAM PEMEBENTUKAN IMAN ANAK

Katekismus adalah salah satu sarana pendidikan iman yang penting dalam tradisi gereja Kristen, khususnya dalam pembentukan iman anak-anak. Secara etimologis, kata *katekismus* berasal dari bahasa Yunani *katecheo* yang berarti “mengajar”.³ Katekismus disusun untuk membimbing anak-anak memahami doktrin iman Kristen secara sistematis, sehingga mereka tidak hanya mengetahui fakta tentang iman, tetapi juga mampu menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

³ Sribid, Yakub Tri Handoko, Th. M, *Sejarah Ktaekismus Heidelberg*, <https://id.scribd.com/document/783996128/katekismus>, diakses pada 2 Juni 2026, pukul 10:03.

Menurut Martin Luther, melalui *Katekismus Kecil*, anak-anak perlu diajarkan tentang doa, sakramen, hukum Allah, dan pengakuan iman sejak dini agar iman mereka berakar kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan Kristen secara rasional. Luther menekankan bahwa pendidikan iman anak bukan hanya soal hafalan, melainkan pemahaman yang menyeluruh sehingga anak-anak memiliki kesadaran akan relasi mereka dengan Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Luther: "*The purpose of catechism is not merely to learn words, but to form hearts in faith and obedience to God.*" (Tujuan katekismus bukan sekadar menghafal kata-kata, tetapi membentuk hati dalam iman dan ketaatan kepada Allah.)⁴

Dengan dasar ini, katekismus berperan sebagai alat strategis pendidikan iman anak, yang menegaskan bahwa anak-anak adalah bagian aktif dalam kehidupan rohani dan bukan sekadar penerima pasif pengajaran gereja.

Katekismus pada tempat pertama sekali bermaksud untuk menjelaskan ajaran. Gunanya ialah memperdalam pengetahuan iman. Dengan demikian, ia bertujuan agar iman semakin matang, semakin berakar dalam kehidupan, dan semakin bercahaya dalam kesaksian. Katekismus disusun sesuai dengan keempat tiang utama dalam tradisi besar penyusunan katekismus: pengakuan iman pembaptisan (pengakuan iman atau syahadat), Sakramen-sakramen iman kehidupan iman (perintah-perintah) dan doa orang beriman (Bapa Kami).⁵

Berdasarkan pengertian di atas mengenai seorang katekis, maka katekis memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan iman umat. Tetapi fokusnya adalah peran penting pada pertumbuhan iman anak. Katekis berperan sebagai pendamping dan pengajar yang memegang tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anak-anak dalam memahami dan menjalani kehidupan rohani mereka sebagai orang Kristiani. Pendidikan rohani yang diberikan merupakan suatu hal yang sangat penting terutama dalam membentuk moral anak-anak, mendidik dan mengajar anak-anak

⁴Luther, M. (1529). *Small Catechism*. Wittenberg: Lutherhaus, 19-20.

⁵Carm.O Triatmo Agis.F.X, *Iman Katolik Media Informasi Dan Sarana Katekese*, 30.

secara konsisten dan berkualitas agar anak-anak dapat mengenal dan memahami ajaran agama secara mendalam.

Katekis tidak hanya sekedar memberikan wawasan mengenai ajaran agama tetapi juga memotivasi umat untuk mewujudkan prinsip-prinsip iman Kristiani dalam tindakan nyata demi kesejahteraan sosial, perdamaian dan kepedulian terhadap sesama (Erdila et al., 2023). Yang artinya mendukung anak-anak mewujudkan ajaran Kristiani seperti cinta kasih, kesabaran, ketulusan, kerendahan hati dan sebagainya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶

⁷Mengacu pada inspirasi teologis-pastoral katekese masa kini, berkomitmen untuk:

- a. Mau terus belajar hal-hal yang baru dan berbagi ilmu kepada sesama katekis dan umat
- b. Menjadi saksi, mistagog, guru, dan sahabat bagi umat yang melayani
- c. Menjadi mitra imam dalam karya katekese meskipun banyak tantangan
- d. Menghayati panggilan sebagai katekis
- e. Terbuka pada karya Roh Kudus
- f. Menghargai profesi sebagai katekis
- g. Terus meningkatkan keterampilan berkatekese dengan metode-metode yang kreatif, termasuk terlibat dalam “kehadiran yang menginjili di dunia digital”.⁸

Daniel Nuhamara melihat tugas utama pengajaran Kristen adalah mengomunikasikan iman Kristen yang harus dirumuskan dan dinyatakan secara teologis. Oleh sebab itu, isi pengajaran Kristen mulai dari anak-anak

⁶Woga Yecilda Elisabeth, “Peran Katekis Dalam Pertumbuhan Iman Anak melalui kegiatan BIAK” *Jurnal Silih Asah* Vol.1, No.2 Agustus 2024.

⁷KWI Kateketik Komisi, *Katekis Sebagai Pendidik Iman*, ed. Kotan Boli Daniel (Jakarta, 4 Desember 2024), 14-15.

⁸Ibid., 14-15.

Sekolah Minggu sampai dewasa harus sarat muatan teologis. Apabila *concent* Pendidikan Agama Kristen tidak didasarkan pada teologi (misalnya: kristologi, soteriologi, pernyataan, dan lain-lain), akan menjadi kosong dan lemah. Selanjutnya, landasan teologi dibawa dalam tiap-tiap isi pengajaran di jemaat sesuai kekhasan tiap-tiap kelompok usia dari segi kebutuhan, minta, persoalan, dan tingkat pertumbuhannya. Untuk itu, diperlukan model pengajaran kategorial seperti yang sudah ada sekarang: anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, kaum wanita dan kelompok lanjut usia.⁹

PERUBAHAN KONTEKS DAN TANTANGAN ZAMAN MODERN

Gereja yang kuat dan kokoh dalam kelembagaannya ditentukan oleh kualitas iman setiap anggota keluarga di dalamnya terkait orang tua dan anak. Orang tua dan anak bagaikan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Kristen. Orang tua yang baik dan bertanggung jawab dan merindukan anaknya menjalani perkembangan hidup dalam aspek jasmani dan rohani. Namun kenyataan membuktikan kerinduan tersebut dapat menimbulkan kekecewaan yang disebabkan oleh pergeseran nilai etika, nilai ajaran Iman Kristen ataupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Anak-anak cenderung hidup dengan pola hidupnya sendiri seperti menghabiskan waktu di TV, internet, handphone, dan pergaulan dengan teman sebaya.

Proses hidup ini tidak mungkin terus-menerus dibiarkan sebab dampaknya secara negatif bagi keluarga dan gereja secara institusi sangat besar. Arti penting kualitas orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik bagi anak-anak sangat menentukan keberhasilannya. Tanpa kualitas orang tua sulit mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dari anak-anak yang adalah objek penanaman nilai-nilai kristiani. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik adalah cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hetty Siregar mengatakan bahwa hadirnya teknologi bukan dilihat sebagai musuh. Sebab teknologi bukan hanya memberikan kemajuan,

⁹Simanjuntak Junihot, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta, 2013) 131.

walaupun membawa dampak yang besar dalam berbagai aspek kehidupan anak baik positif dan negatif.¹⁰

Perubahan zaman yang mempengaruhi anak-anak, dengan adanya perkembangan teknologi membawa negatif bagi manusia khususnya pada anak-anak. Dengan banyaknya kemudahan membentuk manusia menjadi ingin serba instan, dari pola kehidupan yang serba canggih saat ini. Yang hampir segala sesuatu dapat dilakukan dan didapatkan dengan mudah. Dampak dari kemudahan ini membentuk manusia menjadi individualisme, menjadi mudah untuk terpengaruh, mudah merasakan gusar dan kebingungan. Ironisnya pada kondisi usia anak dan praremaja yang belum mencapai taraf kematangan mental membuat anak mudah terpengaruh karena tidak dapat menyaring segala sesuatu dengan kemudahan-kemudahan tersebut. Kemajuan teknologi membawa perubahan pada kehidupan anak, apalagi anak zaman sekarang ini familiar disebut sebagai generasi Z yaitu mereka yang hidup pada generasi yang tumbuh era digital, di mana teknologi dan media sosial menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

Dalam keluarga Kristen, yang bertanggung jawab mendidik dan membangun anak adalah orang tua. Selain keluarga, gereja juga adalah lembaga yang diberikan mandat tugas oleh Tuhan dalam mendidik setiap umat. Terkhusus bagi kelompok anak-anak, supaya mereka memiliki wadah untuk berkumpul untuk bermain, belajar, ibadah yang disebut sekolah minggu.¹¹ Dengan memanfaatkan media digital, pengajaran iman Kristen bisa menjadi lebih menarik dan mudah diterima oleh anak muda. Misalnya, penggunaan aplikasi Alkitab interaktif yang memungkinkan mereka untuk membaca dan memahami firman Tuhan dengan fitur yang menarik seperti ayat harian, renungan berbasis video, dan komunitas diskusi daring. Selain itu, banyak gereja yang kini menggunakan teknologi untuk menciptakan

¹⁰Kalalo Jefry, *Membangun Karakter Anak Dalam Nilai Kristiani*, ed. Duniawati Nia (Jawa Barat: Pabean Udik Indramayu, 2024), 4-5.

¹¹Suyono, Legi Hendrik, Sugiarsi Ester, *Pendidikan Agama Kristen Di Tengan Arus Zaman*, ed. Panjaitan Binur, Legi Hendrik, 11.

pengalaman belajar yang lebih imersif (Aditama et al., 2019), ini membantu anak muda untuk terhubung dengan iman mereka dengan cara yang lebih relevan dengan kehidupan mereka.

Perkembangan teknologi telah membuka peluang besar untuk penyebaran ajaran Kristen secara luas dan efektif. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu dalam penyampaian materi, tetapi juga memungkinkan penyebaran firman Tuhan dengan cara yang lebih luas, efisien, dan relevan dengan perkembangan zaman.¹²

Kurangnya peran orangtua sebagai pendidik kerohanian anak, lambat laun mengakibatkan pergeseran di mana orang tua Kristen tidak lagi serius memperhatikan apalagi melakukan panggilan sebagai pendidik utama anak. Sekarang ini orang tua Kristen menyerahkan tanggung jawab kepada institusi gereja (Sekolah Minggu) dan juga sekolah Kristen, kedua institusi tersebut dipandang sebagai institusi yang kompeten dalam pendidikan kerohanian anak-anak. Tentu saja pendapat seperti ini bukanlah kondisi-kondisi yang tepat. Orang tua, sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan dalam Ulangan 6, tetap memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan Sekolah Minggu maupun sekolah Kristen. Pendidikan kerohanian anak sangatlah penting untuk dilakukan secara benar dan tepat melalui peran sentral orang tua. Untuk mendukung hal itu, gereja perlu memperlengkapi para orang tua dengan program yang baik, yang akan memungkinkan mereka untuk mendidik anak-anak sesuai dengan firman Tuhan guna menghasilkan generasi mendatang yang takut akan Tuhan dan semakin memuliakan Tuhan.¹³

¹²Suyono, Legi Hendrik, Sugiarsi Ester, *Pendidikan Agama Kristen Di Tengan Arus Zaman*, ed. Panjaitan Binur, Legi Hendrik, 26-27.

¹³Sudarmo Roni, *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*, ed. Wiguno Silvia, (Bandung, 2023) 10.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB HILANGNYA TRADISI KATEKISMUS ANAK

1. Kurangnya kesadaran akan Sola Scriptura.

Keutamaan Alkitab sebagai firman Allah inilah yang menjadi jalur utama penemuan kembali Alkitab pada masa itu. Dari jalur utama itu mengalir doktrin keselamatan yang benar (*sola gratia dan sola fide*) dan kristologi yang kembali ditegaskan pada posisi keutamaan Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat (*solus Christus*). Bagi Luther, Alkitab adalah firman Allah yang sempurna dan merupakan kebenaran yang berwibawa dan yang tidak mengandung kepalsuan di dalamnya. Siapa yang tidak mengikuti jalur utama atau *sola scriptura*, penyimpangan kristologisnya akan terjadi baik secara cepat ataupun lambat. Karena itu, gereja berada di dalam bahaya teologi akan menyimpang jikalau pemimpin Kristen dan umat Tuhan tidak percaya kepada Alkitab yang adalah firman Allah satu-satunya. Alkitab yang adalah firman Allah memang kita miliki, bahkan dalam bahasa Inggris ada bermacam-macam bentuk dan versinya. Tetapi masalahnya, apakah Alkitab telah menjadi landasan berpikir dalam berteologi? Sungguh ironis pada masa raja Yosia ibadah tetap berjalan, korban persembahan pun tetap ada, begitu juga perayaan-perayaan seperti Paskah dan sebagainya, tetapi mereka tidak memiliki firman sampai pada hari itu ketika kitab Taurat ditemukan. Bayangkan kalau pelan-pelan tetapi pasti banyak orang yang tetap melayani Tuhan di gereja, tetap membuat program, tetap mengadakan perayaan, tetap ada ibadah, khotbah, perjamuan kudus, tetapi di dalam hatinya Alkitab sudah menjadi sesuatu yang sifatnya sekunder atau tersier dalam membentuk pemikirannya.

2 Raja-raja 22 adalah: Ketika Alkitab ditemukan kembali dan firman Tuhan dikenali, orang-orang yang ada pada waktu itu, yaitu raja dan pemimpin mereka langsung merelevansikan isinya ke dalam konteks kehidupan waktu itu. Perhatikan ayat 11, “segera sesudah raja mendengar perkataan kitab Taurat itu dikoyakkannya pakaiannya.” Kemudian di ayat 12, raja memberi perintah kepada imam Hilkia dan kalau kita baca seterusnya ia memberikan perintah untuk Reformasi.

Setelah kitab Taurat ditemukan, dibacakan dan dimengerti, isinya diaplikasikan dan langsung membuat perubahan yang dikenakan dalam kehidupan mereka pada waktu itu. Raja Yosia langsung tahu siapa dirinya di hadapan Tuhan, dan ia tahu bahwa bangsanya dan juga raja-raja sebelumnya, nenek moyangnya, adalah orang-orang yang sudah berdosa. Karena itu ia mengadakan tindakan untuk bertobat di hadapan Tuhan.¹⁴

Pengenalan akan Tuhan menjadi dasar utama pertumbuhan iman Kristen. Karena itu, anak-anak perlu dibimbing sejak dini melalui pengajaran firman Tuhan yang benar agar memiliki iman yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi ajaran yang menyimpang, dan sekarang ini selama zaman ketika Tuhan yang berinkarnasi sedang melakukan pekerjaan-Nya secara pribadi adalah waktu yang sangat baik untuk mengenal Tuhan. Memuaskan Tuhan adalah sesuatu yang dicapai dengan membangun dasar pemahaman akan kehendak Tuhan, dan untuk memahami kehendak-Nya, penting sekali untuk memiliki pengetahuan tentang Dia. Pengetahuan tentang Tuhan adalah impian yang harus dimiliki orang yang percaya kepada-Nya, ini adalah dasar kepercayaan manusia kepada Tuhan. Tanpa pengetahuan ini, kepercayaan manusia kepada Tuhan akan berada dalam keadaan samar-samar, di tengah-tengah teori kosong. Jika manusia tidak dapat menaati pekerjaan Tuhan, manusia tidak akan dapat memahami kehendak Tuhan, dan dengan demikian pengetahuannya tentang Tuhan tidaklah berarti apa-apa.

Sebelum manusia melaksanakan firman Tuhan, manusia harus mengenal firman Tuhan, artinya manusia harus memahami kehendak Tuhan. Inilah hal yang harus dilakukan dan dimiliki setiap orang yang mencari kebenaran, dan ini juga merupakan proses yang harus dijalani oleh setiap orang yang percaya kepada Tuhan. Proses mengenal firman Tuhan adalah proses mengenal Tuhan dan pekerjaan-Nya. Dari firman

¹⁴Lukito L. *490 Tahun Reformasi: Apakah Sola Scriptura Masih Secara Konsisten Menjadi Pegangan Gereja-Gereja Reformed Masa Kini?* 155-157.

Tuhanlah manusia memahami kehendak Tuhan, dan dari pekerjaan Tuhanlah mereka mengenal watak Tuhan dan siapa Tuhan.¹⁵

2. Minimnya disiplin rohani di keluarga

Disiplin rohani adalah aktivitas manusia untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan rohaninya yang dibangun, dilatih secara berulang ulang hingga menjadi kebiasaan. Disiplin rohani membawa kita pada suatu hubungan yang dekat dengan Tuhan. Sebagai orang Kristen kita harus sungguh-sungguh hidup dalam Tuhan dengan menerapkan disiplin rohani. Melatih diri lewat berdoa, saat teduh dan bersekutu merupakan cara untuk membangun disiplin rohani sehingga tercipta relasi yang erta dengan Tuhan.

Disiplin rohani diperoleh seorang anak pertama kali adalah dari lingkungan keluarga. Dampak yang dihasilkan apabila disiplin rohani tidak diterapkan pada anak maka rasa tidak percaya diri, rendah diri akan muncul dalam diri anak dan akan menyebabkan anak akan bersikap semaunya. Anak juga akan kesulitan mengikuti setiap aturan baik di rumah, masyarakat maupun di sekolah karena tidak ada disiplin rohani yang diterapkan orang tua di rumah.¹⁶

Seringkali orang tua menyerahkan pertumbuhan kerohanian anak mereka kepada pendeta, penatua atau pengurus gereja, padahal orang tua lah sebagai guru utama anak mengalami peningkatan kerohanian. Orang tua memiliki peran dalam pembentukan karakter dan kerohanian anak. Karena itu orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan kerohaniannya agar selaras dengan firman Tuhan. Tanggung jawab yang Allah berikan kepada orang tua mengenai pertumbuhan kerohanian

¹⁵Zaman Akhir Kristus *Firman Tuhan Esensial dari Tuhan Yang Maha Kuasa Kristus Akhir Zaman*, hal 6-7.

¹⁶Simbolon Novita, Pengaruh Disiplin Rohani keluarga Kristen terhadap tingkah laku anak usia 10-11 tahun pada jemaat Gereja HKBP tahun 2020, *AREOPAGUS: JURNAL PENDIDIKAN DAN TEOLOGI KRISTEN* Vol. 19, No. 1, Maret 2021, pp. 15-28, 16.

anak, sudah sepatutnya orang tua tidak melalaikan peran mereka sebagai pendidik dan kemajuan kerohanian anak-anaknya.¹⁷

3. Pergeseran budaya religius dan konteks sosial.

Fenomena pergeseran budaya religius ini berdampak signifikan terhadap pendidikan iman anak. Dalam masyarakat modern, nilai-nilai absolut kerap dipertanyakan, dan muncul tekanan untuk menyesuaikan iman dengan norma sosial atau perasaan pribadi. Akibatnya, banyak anak dan remaja Kristen yang hanya mengenal iman emosional yakni iman yang berfokus pada pengalaman perasaan, kebahagiaan, atau kenyamanan pribadi tanpa pemahaman yang mendalam tentang kebenaran doktrin Kristen. Hal ini juga diperparah oleh globalisasi dan arus informasi yang cepat melalui media sosial, yang mempertemukan anak-anak dengan berbagai pandangan, ajaran, dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan Alkitab. Anak-anak menjadi lebih mudah terpengaruh dan mengalami kebingungan antara apa yang diajarkan di gereja dan apa yang mereka lihat di luar. Zaman ini dicirikan dengan kentalnya kekacauan tentang kebenaran, bahkan penolakan terhadap kebenaran. Realita ini tidak hanya menonjol di dunia sekuler tetapi juga di dalam kekristenan sendiri. Misalnya, ada kelompok orang Kristen yang beranggapan bahwa Yesus datang ke dunia bukan untuk menyampaikan ajaran atau doktrin tetapi hanya relasi kasih dengan-Nya saja, jangan menekankan kebenaran obyektif tetapi memuaskan perasaan manusia.¹⁸

DAMPAK KATEKISMUS TERHADAP KEHIDUPAN GEREJA DAN GENERASI MUDA

Gereja sebagai bagian dari komunitas Kristen memiliki peran dalam memastikan bahwa nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan di sekolah atau dalam persekutuan tetapi juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, gereja dapat berperan dalam

¹⁷Angkouw Ruddy Samuel "Peranan Orang Yua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak" *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol 1, No 1, 2020: 30.

¹⁸Efesus 4:14-15 – Pentingnya membangun anak-anak agar "tidak lagi seperti anak-anak yang mudah digoyahkan" oleh ajaran sesat atau arus budaya.

mengadakan program sosial, seperti pelayanan bagi masyarakat yang kurang mampu, pendidikan bagi anak-anak dari latar belakang ekonomi yang sulit, dan pembinaan keluarga Kristen yang sehat. Dengan demikian, ajaran Kristen dapat menjadi nyata dan berdampak bagi seluruh komunitas. Para pendidik perlu memiliki pemahaman teologis yang mendalam serta ketrampilan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Pendidikan bagi para guru dan pembina rohani perlu ditingkatkan agar mereka memiliki kapasitas dalam membimbing peserta didik dengan pendekatan yang bijaksana dan relevan.

Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, ada kecenderungan generasi muda semakin menjauh dari nilai-nilai spiritual dan lebih banyak terpengaruh oleh budaya sekuler. Oleh karena itu, gereja dan institusi pendidikan Kristen perlu bekerja sama dalam menciptakan kurikulum dan pendekatan pengajaran yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Alkitab. Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk melanjutkan misi yang telah dipercayakan-Nya kepada para murid. Amanat ini menjadi dasar utama dalam pemberitaan Injil dan pemuridan di sepanjang sejarah gereja. Hal ini ditegaskan dalam Matius 28:19-20, Yesus memberikan Amanat Agung kepada murid-Nya, *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”* Perintah ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak terbatas pada kelompok atau budaya tertentu, tetapi harus dapat menjangkau semua orang tanpa membedakan latar belakang sosial dan budaya mereka.¹⁹

Dalam Alkitab, gereja yang bertumbuh ditandai bukan hanya oleh penambahan anggota, tetapi oleh kedalaman relasi dengan Kristus, kesatuan jemaat, dan dampaknya bagi dunia. Rasul Paulus mengibaratkan gereja sebagai tubuh Kristus yang harus bertumbuh ke arah Kristus sebagai Kepala (Efesus 4:15-16). Namun, sebagaimana tubuh fisik bisa mengalami stagnasi

¹⁹Giban Yoel, *Pendidikan Agama Kristen dalam Dinamika Zaman*, ed. Panjaitan Binur, Legi Hendrik, (DKI Jakarta, 2022) 1-2.

atau kemunduran, demikian pula gereja dapat mengalami kondisi serupa jika bagian yang tidak berfungsi dengan baik. Realitasnya di lapangan menunjukkan bahwa gereja justru mengalami stagnasi, bahkan penyusutan. Bukan hanya dalam jumlah kehadiran, tetapi juga dalam kualitas iman, pelayanan, dan kesaksian. Jemaat menjadi pasif, pemimpin terbebani, konflik meningkat, dan gereja kehilangan daya tarik di mata masyarakat. Di banyak gereja, pertumbuhan rohani terhambat karena lemahnya sistem penopang. Administrasi yang tidak tertata, kurang transparan, dan tidak berbasis visi sering membuat pelayanan tidak berjalan efektif.²⁰

Mengikuti perkembangan manusia dalam zaman yang berubah secepat sekarang ini, serta perkembangan dunia digital, para katekis juga perlu mempelajari cara-cara baru serta kreativitas baru dalam berkatikese. Dalam hal ini, YouCat Indonesia menawarkan kreativitas berkatikese untuk manusia masa kini, terutama untuk kaum muda dan generasi digital. YouCat²¹ menyediakan buku-buku dan juga platform digital yang bukan hanya dinikmati sebagai bacaan, melainkan juga pedoman dan arah bagaimana orang muda masa kini mengenal imannya. Seiring perkembangan zaman, para katekis perlu mempunyai metode katikese yang cocok untuk orang muda dan generasi digital yang bisa menjembatani mereka dengan komunitas-komunitas. Sering kali banyak anak muda yang kurang beriman karena kurangnya pengenalan alkitabiah dan ajaran Gereja.

STRATEGI REVITALISASI TRADISI KATEKISMUS ANAK

Dalam praktiknya, pengajaran katekismus anak di gereja masa kini mulai memudar atau hilang. Banyak gereja menekankan studi Alkitab umum, doa, atau kegiatan sosial, tetapi pengajaran sistematis yang membentuk dasar iman kurang diperhatikan. Akibatnya generasi muda sering memiliki pemahaman iman yang dangkal dan kurang terlatih dalam

²⁰Mengapa Gereja Tidak Bertumbuh: Meninjau Ulang Sistem Administrasi dan Kepemimpinan Gereja Masa Kini – GKA Anugerah Probolinggo.

²¹Christoph Kardinal Schonborn (ed), *YOUCAT: Katekismus Gereja Katolik Untuk Kaum Muda* (Jakarta, Obor, 2021) 20.

memahami doktrin. Untuk itu, revitalisasi tradisi katekismus anak sangat penting agar anak-anak mengenal Allah sejak dini dan menumbuhkan iman yang kokoh. Revitalisasi ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategi, yaitu:

1. Memperkuat pemahaman dasar Iman bagi anak dan orang tua

Gereja perlu menghidupkan kembali katekismus anak sebagai sarana utama untuk mengenal Allah, iman Kristen, dan prinsip hidup Kristiani. Materi seperti Pengakuan Iman Rasuli, Sepuluh Perintah Allah, dan Doa Bapa Kami harus diajarkan dengan metode tanya-jawab, diskusi, dan praktik nyata. Selain anak-anak, orang tua juga perlu dibekali agar mampu menjadi katekis pertama bagi anak di rumah. Dengan demikian keterlibatan aktif orang tua, pembelajaran iman menjadi konsisten dan menumbuhkan karakter Kristen sejak dini (Ulangan 6:6-7).²²

2. Memanfaatkan Teknologi dan Metode Kreatif

Generasi anak-anak saat ini hidup di era digital, sehingga metode konvensional seringkali kurang menarik. Penggunaan media digital (aplikasi Alkitab interaktif, video renungan, permainan edukatif) dan metode kreatif (drama, lagu) membantu anak-anak memahami katekismus secara menyenangkan dan relevan. Pendekatan ini juga memungkinkan anak-anak tetap terlibat dalam belajar, sehingga nilai-nilai iman tertanam lebih kuat.²³

3. Pelatihan Praktis bagi guru dan pembimbing

Para guru dan pembimbing perlu pelatihan agar pengajaran katekismus efektif, katekis, guru sekolah minggu, dan pembimbing harus memiliki keterampilan teologis, pedagogis, dan praktis. Mereka perlu dibekali cara membimbing anak sesuai usia, serta menekankan pengaplikasian iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian

²²Ulangan 6:6-7, Alkitab Terjemahan Baru, Erdila, et al. (2023). *Pendidikan Kristen dan Peran Katekis*. Jurnal Pendidikan Teologi.

²³Aditama, et al. (2019). *Digital Media in Religious Education*. Journal of Christian Education

anak-anak tidak hanya menghafal materi, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, kesabara, dan integritas dalam kehidupan mereka.²⁴

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi katekismus anak memiliki peran penting dalam membentuk iman yang matang, mengintegrasikan doktrin, etika, dan pengalaman rohani secara sistematis. Hilangnya tradisi ini pada gereja masa kini disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan *Sola Scriptura*, minimnya disiplin rohani di keluarga dan gereja, serta pergeseran budaya dan tantangan zaman modern, termasuk pengaruh teknologi dan budaya digital. Dampak dari hilangnya tradisi ini terlihat pada penurunan kualitas iman generasi muda saat ini, lemahnya pemahaman teologi, dan stagnasi pertumbuhan rohani gereja. Upaya revitalisasi katekismus anak diperlukan melalui beberapa strategi yang memperkuat peran orang tua sebagai pendidik rohani utama, menyesuaikan metode katekese dengan konteks zaman, serta memanfaatkan media digital untuk mengajarkan iman secara menarik dan interaktif. Dengan demikian, pengajaran katekismus dapat kembali menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi muda yang bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, menghidupi doktrin Kristen, dan mampu melayani serta memberi dampak positif bagi gereja dan masyarakat.

²⁴Erdila, et al. (2023). *Pendidikan Kristen Dan Peran Katekis*. Jurnal Pendidikan Teologi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021.
- Agis, Carm. O. Triatmo F.X. *Iman Katolik: Media Informasi dan Sarana Katekese*.
- Handoko, Yakub Tri. *Sejarah Katekismus Heidelberg*. (Apabila menggunakan versi buku, bukan dari Scribd.)
- Kalalo, Jefry. *Membangun Karakter Anak dalam Nilai Kristiani*. Ed. Nia Duniawati. Jawa Barat: Pabean Udik Indramayu, 2024.
- Kanu, Zevriyn Boy. *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK)*.
- Keller, Timothy. *The New City Catechism: Kebenaran Allah untuk Hati dan Pikiran*. Ed. Okdriati S. Handoyo. Yogyakarta: Katalis, 2019.
- Komisi Kateketik KWI. *Katekis Sebagai Pendidik Iman*. Ed. Daniel Boli Kotan. Jakarta, 2024.
- L., Lukito. *490 Tahun Reformasi: Apakah Sola Scriptura Masih Secara Konsisten Menjadi Pegangan Gereja-Gereja Reformed Masa Kini?*
- Luther, Martin. *Small Catechism*. Wittenberg: Lutherhaus, 1529.
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta, 2013.
- Sudarmo, Roni. *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua terhadap Penghayatan Peran sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*. Ed. Silvia Wiguno. Bandung, 2023.
- Suyono, Legi Hendrik, dan Ester Sugiarsi. *Pendidikan Agama Kristen di Tengah Arus Zaman*. Ed. Binur Panjaitan dan Legi Hendrik.
- Various Author. *Ministri Firman: Butir-Butir Penting Kebenaran dalam Surat Kiriman Paulus – Roma 2*.
- Yoel Giban. *Pendidikan Agama Kristen dalam Dinamika Zaman*. Ed. Binur Panjaitan dan Legi Hendrik. DKI Jakarta, 2022.
- Zaman Akhir Kristus: Firman Tuhan Esensial dari Tuhan Yang Maha Kuasa*.

JURNAL

- Aditama, dkk. "Digital Media in Religious Education." *Journal of Christian Education*, 2019.
- Angkouw, Ruddy Samuel. "Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020).

Dreyer, Wim A. "Imamat Orang Percaya: Warisan Reformasi yang Terlupakan." *HTS Theological Studies* 76, no. 4 (2020).

Erdila, dkk. "Pendidikan Kristen dan Peran Katekis." *Jurnal Pendidikan Teologi*, 2023.

Hudaya, Novia. "Imamat Orang Percaya dan Relevansinya bagi Pengembangan Misi dalam Konteks Pluralisme di Indonesia." *Jurnal TE DEUM: Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021).

Lende, Marlince Diana, dan Juniar Gulo. "Reformasi Protestan: Pengaruh Martin Luther terhadap Gereja dan Dunia." *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (2025).

Simbolon, Novita. "Pengaruh Disiplin Rohani Keluarga Kristen terhadap Tingkah Laku Anak Usia 10–11 Tahun pada Jemaat Gereja HKBP Tahun 2020." *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021).

Woga, Yecilda Elisabeth. "Peran Katekis dalam Pertumbuhan Iman Anak Melalui Kegiatan BIAK." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024).

WEBSITE

Handoko, Yakub Tri. "Sejarah Katekismus Heidelberg." Scribd. <https://id.scribd.com/document/783996128/katekismus>. Diakses 2 Juni 2026.

Schönborn, Christoph, ed. *YOUCAT: Katekismus Gereja Katolik untuk Kaum Muda*. Jakarta: Obor, 2021.